

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang terkenal memiliki keanekaragaman hayati yang luar biasa melimpah khususnya keanekaragaman berupa tumbuhan. Setiap jenis tumbuhan memiliki berbagai macam potensi untuk hajat hidup masyarakat. Tumbuh-tumbuhan mengambil peranan penting dalam kehidupan baik sebagai sumber makanan, daya dukung ekonomi, hiasan, pendidikan dan pengobatan/kesehatan. Cabang ilmu yang mempelajari tentang hubungan manusia dengan tumbuhan yang menghasilkan pengetahuan masyarakat disebut dengan Etnobotani (Walujo, 2008 dalam Anggraeni, 2013). Pengetahuan masyarakat yang dihasilkan dari interaksi tersebut sering dikenal dengan istilah pengetahuan lokal. Pengetahuan ini diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi hanya melalui mulut ke mulut.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pengetahuan lokal masyarakat tentang pemanfaatan tanaman perlu dilestarikan dan didokumentasikan. Faktor yang pertama, bahwa di Indonesia, pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional telah menjadi warisan leluhur sejak zaman kerajaan. Faktor selanjutnya yaitu penemuan obat-obatan dari berbagai jenis tanaman (obat herbal) semakin berkembang pesat di masyarakat. Faktor lain yang mendukung yaitu adanya fakta bahwa ada sekitar 113 spesies tanaman di Indonesia yang berkhasiat sebagai obat tradisional dan 65% diantaranya telah diteliti (Latief, 2009).

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi kesadaran masyarakat akan kesehatan semakin terbangun. Meskipun demikian sebagian besar masyarakat sampai saat ini masih belum meninggalkan cara pengobatan tradisional yang telah menjadi pengetahuan sekaligus budaya turun temurun. Hal ini terbukti dengan fakta bahwa di negara Indonesia, sekalipun pelayanan kesehatan modern telah berkembang, jumlah masyarakat yang memanfaatkan pengobatan tradisional tetap tinggi. Dari hasil survei perilaku konsumen yang dilakukan di Indonesia menyatakan sebesar 61,3% responden memiliki kebiasaan mengkonsumsi obat tradisional yang telah menjadi tradisi di masyarakat secara turun temurun (Wasito,2011). Badan Pusat Statistik pada tahun 2007 menyatakan bahwa produksi tanaman obat-obatan tradisional di Indonesia telah mengalami peningkatan sekitar 40% dari tahun 2003 hingga tahun 2005.

Di sisi lain, saat ini warisan pengetahuan lokal sebagian masyarakat sedikit tergeser oleh adanya modernisasi budaya. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pengobatan modern menjadi salah satu penyebab sebagian masyarakat memilih untuk meninggalkan pengobatan tradisional. Pertimbangan masyarakat untuk beralih pada pengobatan modern salah satunya karena alasan praktis. Hal tersebut akan berimplikasi pada menurunnya pengetahuan lokal masyarakat tentang pemanfaatan tanaman yang berkhasiat sebagai obat. Padahal pengetahuan tersebut justru akan memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial dan ekonomi.

Tradisi pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional yang masih terpelihara dan berkembang pesat sampai saat ini salah satunya berada di Wilayah Jawa. Jawa merupakan salah satu wilayah di Nusantara yang masyarakatnya

masih sangat menjaga warisan nenek moyang. Tradisi meracik tanaman menjadi obat tradisional telah ada sejak zaman Kerajaan Hindu, yang dibuktikan dengan adanya Prasasti Madhawapura dari Kerajaan Majapahit yang menggambarkan profesi “tukang meracik jamu”. Selain itu, terdapat juga dalam naskah lama “Husodo” yang ditulis pada daun lontar serta beberapa peninggalan pada relief candi-candi di Jawa yang menceritakan tentang penggunaan tanaman sebagai obat tradisional (Wasito,2011).

Paciran merupakan sebuah desa yang terletak di Kabupaten Lamongan tepatnya di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan dokumen Pemerintah Kabupaten Lamongan tahun 2014 Desa Paciran memiliki kondisi geografis berupa lahan perladangan seluas 770 hektar, tegalan atau kebun seluas 4.310 hektar, serta tanah pekarangan seluas 455 hektar dari luas keseluruhan 6.130,3 hektar. Kondisi curah hujan rata-rata berkisar sekitar 269 mm/tahun dan suhu maksimal rata-rata 29<sup>0</sup> C serta suhu minimal rata-rata 20<sup>0</sup> C. Kondisi geografis tersebut menyebabkan desa ini sangat berpotensi untuk pertumbuhan berbagai jenis tanaman.

Alasan utama dipilihnya Desa Paciran sebagai lokasi penelitian adalah karena terdapat unsur kedekatan emosional dengan peneliti yang mana dalam hal ini Desa Paciran merupakan desa kelahiran peneliti sehingga peneliti sudah memiliki pengetahuan awal tentang keanekaragaman tumbuh-tumbuhan maupun budaya serta kebiasaan masyarakat setempat yang berkaitan erat dengan penelitian yang diperoleh melalui observasi. Selain alasan tersebut, pemilihan Desa Paciran sebagai lokasi penelitian juga didukung dari hasil survei awal wawancara dengan beberapa penduduk Desa Paciran menunjukkan masih banyaknya aktivitas pemanfaatan tanaman sebagai obat oleh masyarakat setempat. Masyarakat

setempat mengetahui fungsi tanaman yang dijadikan sebagai obat berdasarkan pada pengalaman dari orang tua, kakek nenek atau *buyut*. Pengalaman tersebut diwariskan secara turun temurun. Sampai saat ini belum ada penelitian yang mendokumentasikan tradisi etnobotani masyarakat di desa Paciran. Oleh sebab itu perlu dilakukan sebuah studi yang mengeksplorasi aktivitas pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional. Studi tersebut dapat dimanfaatkan dalam berbagai sektor, khususnya di sektor kesehatan dan pendidikan. Di sektor kesehatan studi ini dapat memberikan kontribusi alternatif pengobatan dalam rangka meningkatkan taraf kesehatan masyarakat. Di sektor pendidikan, studi ini dapat dijadikan sumber belajar di sekolah-sekolah maupun di perguruan tinggi dan bahkan bisa di masyarakat melalui pendidikan non formal. Selain itu, studi etnobotani ini dapat dikembangkan di kemudian hari untuk kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja jenis tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Paciran Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana karakteristik botani tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Paciran Kabupaten Lamongan?
3. Bagaimana cara pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Paciran Kabupaten Lamongan?
4. Bagaimana cara masyarakat Desa Paciran Kabupaten Lamongan memperoleh pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional?

5. Apakah hasil studi etnobotani tanaman obat tradisional pada masyarakat Desa Paciran Kabupaten Lamongan dapat dijadikan sebagai sumber belajar biologi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui jenis tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Desa Paciran Kabupaten Lamongan.
2. Untuk mengetahui karakteristik botani tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Desa Paciran Kabupaten Lamongan.
3. Untuk mengetahui cara Pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional oleh masyarakat di desa Paciran Kabupaten Lamongan.
4. Untuk mengetahui cara masyarakat Desa Paciran Kabupaten Lamongan memperoleh pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional.
5. Untuk mengetahui manfaat hasil studi etnobotani tanaman obat tradisional pada masyarakat Desa Paciran Kabupaten Lamongan dalam bidang pendidikan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi kepada peneliti secara khususnya sekaligus sebagai pendidikan bagi masyarakat secara umumnya mengenai etnobotani pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional pada masyarakat di Desa Paciran Kabupaten Lamongan.

2. Dapat dijadikan sumber belajar biologi baik dalam pendidikan formal maupun non formal tentang khasiat tanaman dan karakteristik Botani tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh Masyarakat di Desa Paciran Kabupeten Lamongan.